

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecerdasan emosional merupakan salah satu kecerdasan yang memiliki peran penting dalam mengatasi berbagai persoalan agar meraih keberhasilan dan kebahagiaan dalam hidup. Goleman (2009: 44) mengungkapkan bahwa pengaruh kecerdasan intelektual (IQ) hanya sebanyak 20%, sedangkan 80% lainnya dipengaruhi oleh kecerdasan emosional.

Berdasarkan sebuah penelitian dari *Science Direct*, menelusuri 80 ilmuwan selama 40 tahun membuktikan bahwa kecerdasan sosial dan emosional empat kali lebih penting dari IQ dalam menentukan kesuksesan dan prestasi kerja. Kemudian dari sebuah survei yang dilakukan tahun 2011 terhadap 2600 manajer perekrutan sebanyak 71% lebih mementingkan EQ daripada IQ (<https://tirto.id>, diakses pada Senin 22/02/2021).

Kecerdasan emosional sangat penting untuk mengendalikan dan mengarahkan emosi dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Dalam Makmun (2006: 15) Mayer dan Salovey menyatakan kecerdasan emosional berkaitan dengan pola pikir dan perilaku individu yakni suatu kemampuan dalam mengenali emosi diri dan emosi orang lain serta kemampuan dalam mengetahui penyebab emosi yang timbul dalam diri dan orang lain.

Sejalan dengan pernyataan tersebut Cooper mengungkapkan bahwa inidvidu yang memiliki kecerdasan emosional mampu merasakan, memahami dan menerapkan secara efektif emosi sebagai sumber energi dalam mengambil keputusan dengan tepat tanpa menimbulkan dampak yang merugikan. Jika emosi dapat dikendalikan dapat bermanfaat untuk mendukung keberhasilan dalam berbagai dalam menyelesaikan berbagai persoalan dan memberikan pengaruh terhadap individu lain.

Setiap individu tidak terlepas dari persoalan emosi dalam kehidupan sehari-hari. Jika tidak memiliki kemampuan menaklukan emosi dengan baik maka dapat mengakibatkan beragam persoalan. Daniel Goleman melakukan sebuah survei terhadap orangtua dan guru diseluruh dunia, yang menunjukkan bahwa dibanding generasi sebelumnya saat ini lebih banyak mengalami kesulitan dalam mengelola dan mengontrol emosi. Hal tersebut dapat dilihat dari perilaku yang cenderung agresif, berkurangnya sopan santun, mudah tersinggung, mudah cemas, meningkatnya angka depresi, mudah kesepian, pemurung dan sebagainya (Yusuf Syamsul, 2016: 238-241).

Berdasarkan studi lapangan yang dilakukan di Majelis Taklim Baiti Jannati yang terletak di komplek Bumi Harapan rt 4 rw 13 desa Cibiru Hilir kecamatan Cileunyi kota Bandung, penulis memperoleh informasi dari jama'ah Majelis Taklim yakni terdapat jama'ah yang merupakan ibu rumah tangga memiliki persoalan berkaitan dengan pengelolaan emosi yang tidak stabil, sehingga memicu

timbulnya berbagai persoalan. Berdasarkan pengalaman yang dialami beberapa jama'ah, mereka sulit mengenali dan mengendalikan emosi sehingga mudah memiliki perasaan benci, marah, dendam dan kecewa. Memiliki perasaan egois dan berprasangka buruk terhadap pasangan yang mengakibatkan permasalahan rumah tangga sulit teratasi. Selain itu banyaknya tuntutan sebagai seorang ibu rumah tangga mengakibatkan kecemasan yang menimbulkan keguncangan emosi dan kekhawatiran. Kemudian persoalan dengan lingkungan sosial yang berkaitan dengan penyesuaian diri dalam menjalin hubungan dengan lingkungan kerabat dan tetangga.

Adanya fenomena tersebut menggambarkan individu memiliki kontrol emosi yang rendah yang dapat timbul seperti persoalan diatas. Salah satu jalan untuk mengendalikan dan mengarahkan emosi adalah dengan mengelola serta mengembangkan potensi kecerdasan emosional membutuhkan latihan atau proses pembelajaran salah satunya melalui bimbingan.

Adapun di Majelis Taklim Baiti Jannati terdapat layanan bimbingan agama Islam yang menarik yakni menggunakan metode *living values education* untuk menghidupkan nilai-nilai dalam diri jama'ah. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Hamdani Bakran Adz-Dzuki (2008: 76) bimbingan agama Islam memiliki tujuan salah satunya adalah untuk mengembangkan potensi kecerdasan emosi individu agar memiliki sikap toleransi, tolong menolong dan rasa kasih sayang kepada sesama yang termasuk ajaran Islam.

Adapun teori mengenai *living values education* menurut Diane Tillman dalam (Nurhayati, 2018: 117) metode *living values education* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang menyajikan beragam aktivitas pengalaman dan metodologi praktis yang dapat digunakan oleh pendidik atau pembimbing untuk mengembangkan nilai-nilai dalam karakter atau kepribadian individu.

Bimbingan agama Islam melalui *living values education* kepada jama'ah Majelis Taklim terbingkai dalam pembelajaran menarik sehingga penulis tertarik mengambil judul **“Bimbingan Agama Islam Melalui *Living Values Education* Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional (Penelitian di Majelis Ta’lim Baiti Jannati Komplek Bumi Harapan RT 4 RW 13 Desa Cibiru Hilir Kecamatan Cileunyi Kota Bandung)”**.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana program bimbingan agama Islam melalui *living values education* dalam meningkatkan kecerdasan emosional?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan agama Islam melalui *living values education* dalam meningkatkan kecerdasan emosional?
3. Bagaimana hasil pelaksanaan bimbingan agama Islam melalui *living values education* dalam meningkatkan kecerdasan emosional?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui program bimbingan agama Islam melalui *living values education* dalam meningkatkan kecerdasan emosional.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan agama Islam melalui *living values education* dalam meningkatkan kecerdasan emosional.
3. Untuk mengetahui hasil pelaksanaan bimbingan agama Islam melalui *living values education* dalam meningkatkan kecerdasan emosional.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam bidang studi Bimbingan dan Konseling Islam khususnya dalam bimbingan agama Islam. Serta penelitian ini di harapkan dapat meningkatkan pembinaan keserdasan emosional terhadap individu dalam suatu layanan bimbingan.

2. Secara Praktis

Bagi penulis, diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai bimbingan agama Islam melalui *living values education* terutama dalam meningkatkan kecerdasan emosional.

Bagi pembimbing, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan dalam melaksanakan bimbingan agama Islam dan

menjadi bahan rujukan bagi pembimbing dalam melakukan bimbingan melalui *living values education* untuk meningkatkan kecerdasan emosional.

E. Kerangka Pemikiran

a. Bimbingan Agama Islam

Bimbingan secara etimologis merupakan arti dari bahasa Inggris *guidance* yang berdasar dari kata kerja *guide* artinya menunjukkan, membimbing atau menuntun orang lain ke jalan yang benar (Amin, 2010:30). Secara terminologi bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu yang membutuhkan bantuan, diberikan dengan memiliki tujuan, rencana, dan terstruktur tanpa unsur paksaan tetapi berdasarkan kesadaran individu yang bersangkutan berkaitan dengan masalah yang di hadapinya (Willis, 2014:13).

Menurut Rochman Natawidjaya dalam Satriah (2015: 1-2) bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu dapat memahami dirinya, sehingga sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga serta masyarakat dengan demikian dia dapat mendapat kebahagiaan hidupnya.

Berdasarkan pendapat diatas, bimbingan merupakan upaya pemberian bantuan kepada individu yang membutuhkan bantuan agar dapat memahami

dirinya serta memahami masalah yang di hadapinya agar memperoleh kebahagiaan.

Sedangkan pengetahuan bimbingan agama Islam menurut Takdir Firman Nirman merupakan proses membimbing individu atau kelompok untuk menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan pribadi dan kehidupan bermasyarakat agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT (2010: 99).

Menurut Ainur Rahim Faqih (2001: 61) bimbingan agama Islam merupakan proses memberikan bantuan kepada individu agar memiliki sikap keagamaan yang sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Hadis untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Menurut pendapat diatas, bimbingan agama Islam merupakan kegiatan memberikan bantuan kepada individu maupun kelompok secara terarah, sistematis dan kontinu agar dapat menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari serta menyelesaikan masalah yang dihadapinya sesuai dengan ketentuan Allah SWT berdasarkan Al-Quran dan Hadits sehingga dapat mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

b. *Living Values Education (LVE)*

Living artinya menghidupkan atau mencari sesuatu, yaitu mencari sesuatu secara menyeluruh atas sesuatu yang ingin di cari. *Values* artinya

sebuah nilai, nilai merupakan suatu tolak ukur yang menjadi dasar tindakan atau perbuatan seseorang. *Education* merupakan pendidikan atau pembelajaran, yang merupakan proses mendapatkan suatu tujuan tertentu. Jika diartikan menurut pemaparan diatas *living values education* merupakan proses pendidikan atau pelatihan untuk menghidupkan suatu nilai tertentu untuk membentuk akhlak, kepribadian dan sikap yang positif baik sebagai pribadi maupun sosial (Muzni, 2018: 2).

Dalam Nurhayati (2018: 117), menurut Diane T & Pilar Quera C *living values education* adalah program pendidikan yang menawarkan aktivitas nilai empiris dan metodologi praktis bagi para pendidik, fasilitator, pekerja sosial, orang tua dan pendamping anak untuk membantu menyediakan kesempatan bagi anak-anak dan remaja dapat menggali serta mengembangkan dua belas nilai-nilai universal diantaranya kedamaian, penghargaan, cinta, toleransi, kejujuran, rendah hati, kerjasama, kebahagiaan, bertanggung jawab, kesederhanaan, kebebasan dan persatuan.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *living values education* (LVE) merupakan pendekatan dalam sebuah pengajaran atau bimbingan untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan serta bertujuan memiliki sikap dan kepribadian yang positif dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai pribadi maupun sosial.

c. Kecerdasan Emosional

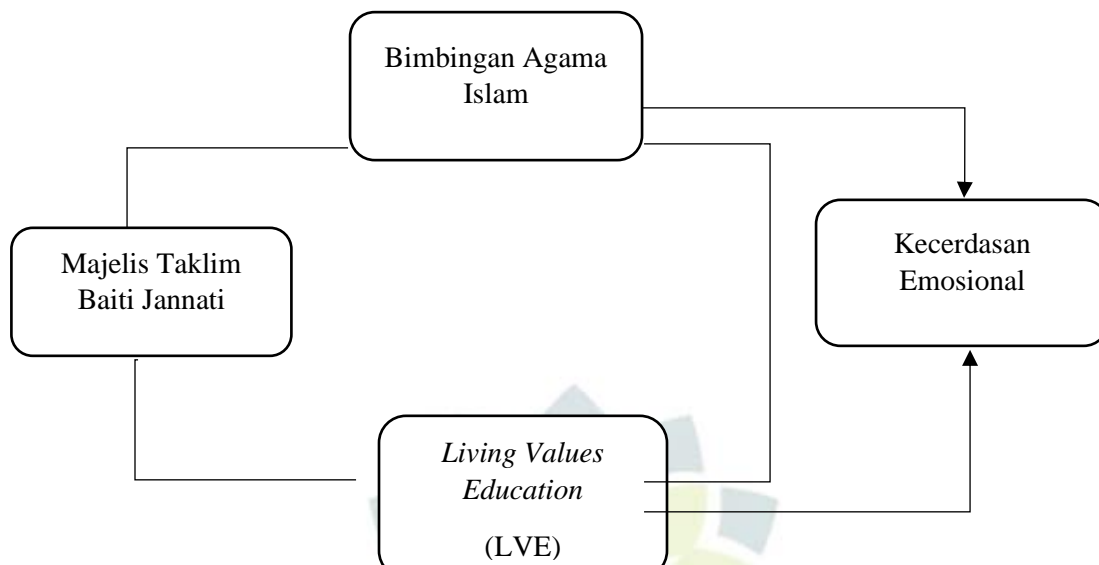
Menurut Daniel Goleman (2002: 13-14) seorang ahli yang mencetuskan dan mengkaji mengenai kecerdasan emosional mendefinisikan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang harus dimiliki individu yang berkaitan dalam mengendalikan dorongan emosi, memiliki semangat dan ketekunan, memiliki kemampuan memotivasi diri dan melakukan hubungan dengan orang lain.

Sementara itu menurut Howard Garner dalam Musfiroh, Takdiroatun (2011: 120) menyatakan kecerdasan emosional merupakan kemampuan dalam memahami perasaan dan emosi diri sendiri, mampu memahami kekuatan dan kelemahan diri, menumbuhkan sikap tekun, mandiri, tidak putus asa, percaya diri serta mampu mengekspresikan diri.

Menurut beberapa pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosional merupakan kecerdasan yang membantu individu untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain serta mampu membina hubungan dengan orang lain.

F. Kerangka Konseptual

Berdasarkan teori yang dipaparkan oleh para ahli mengenai bimbingan agama Islam, *living values education* serta kecerdasan emosional, maka kerangka konseptual dalam penelitian adalah sebagai berikut:



1.1 Kerangka Konseptual

G. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dilakukan dengan membandingkan perbedaan penelitian yang ditulis penulis dengan penelitian sebelumnya. Sehingga dapat memperjelas kajian penelitian yang dilakukan penulis. Kajian pustaka diperoleh dari beberapa penelitian terdahulu yang bersumber dari penelitian skripsi.

Pertama skripsi yang ditulis oleh Suci Meizati pada tahun 2017 berjudul "*Bimbingan Pra Nikah Melalui Living Values Education Dalam Upaya Membentuk Keluarga Sakinah di BP-4 KUA Kecamatan Panyileukan Kota Bandung*". Penelitian sebelumnya menekankan pada proses bimbingan pra nikah kepada catin oleh BP-4 KUA yang berupaya untuk membentuk keluarga sakinah sedangkan penelitian ini program yang diberikan berupa layanan bimbingan agama Islam melalui LVE dan diterapkan kepada jama'ah Majelis Taklim yang mayoritas ibu rumah tangga untuk meningkatkan kecerdasan emosional.

Kedua skripsi yang ditulis oleh Siti Aenul Latifah pada tahun 2017 berjudul *“Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Jama’ah Majelis Taklim Nurul Huda Desa Lebakwangi Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal”*. Penelitian ini menekankan pada kegiatan bimbingan agama Islam Majelis Taklim Nurul Huda desa Lebakwangi Kecamatan Jatinegara kabupaten Tegal menggunakan metode ceramah dan dzikir untuk meningkatkan sikap religiusitas dan amal ibadah jama’ah dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan dengan penelitian tersebut yakni program bimbingan agama Islam yang diteliti oleh penulis menggunakan pendekatan atau metode *living values education* serta terletak pada variabel y yakni untuk meningkatkan kecerdasan emosional jama’ah Majelis Taklim.

Ketiga skripsi yang ditulis oleh Indah Umi Nur Aeni yang ditulis pada tahun 2016. *“Pengaruh Intesitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa di MTS YPI Toroh Kabupaten Grobogan”*. Penelitian ini adalah bimbingan agama Islam mampu meningkatkan kecerdasan emosional siswa di MTS YPI Toroh Kabupaten Grobogan menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian penulis menggunakan metode kualitatif dan yang menjadi sarasannya merupakan ibu-ibu jama’ah Majelis Taklim.

Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki perbedaan dengan penelitan diatas sebelumnya. Penelitian yang dilakukan penulis mengkaji tentang pelaksanaan program bimbingan yang

memiliki pendekatan dengan ciri khas tersendiri yakni menggunakan metode *living values education* yang dinilai dapat membantu meningkatkan kecerdasan emosional jamaah Majelis Taklim. Sehingga penulis tertarik memilih judul “*Bimbingan Agama Islam Melalui Living Values Education Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional (Penelitian di Majelis Ta’lim Baiti Jannati Komplek Bumi Harapan RW 13 Desa Cibiru Hilir Kecamatan Cileunyi Kota Bandung)*”.

H. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Majelis Taklim Baiti Jannti yang terletak di kompleks Bumi Harapan rt 4 rw 13 desa Cibiru Hilir Kecamatan Cileunyi Kota Bandung. Penulis melakukan penelitian di tempat tersebut dengan alasan sebagai berikut:

- a. Sebagai sebuah wadah pengajaran dan pendidikan agama Islam yang konsisten melaksanakan program kegiatan.
- b. Melaksanakan bimbingan agama Islam melalui metode *living values education* dalam meningkatkan kecerdasan emosional.
- c. Adanya harapan perubahan perilaku pada anggota Majelis Taklim tersebut.

2. Paradigma & Pendekatan

a. Paradigma

Dasar penelitian kualitatif adalah konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jarak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang di interpretasikan oleh setiap individu. Penulis kualitatif percaya bahwa kebenaran adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan situasi sosial mereka (Martono, 2011: 12).

Penulis menggunakan paradigma ini untuk melakukan interpretasi terhadap suatu fenomena yang ada di masyarakat terkait program layanan bimbingan agama Islam melalui *living values education* dalam meningkatkan kecerdasan emosional karena menjadi sebuah kajian yang menarik untuk diteliti.

b. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dan mengandung makna, yaitu data yang sebenarnya dan data pasti (Suryana, 2010: 41).

Penulis menggunakan pendekatan ini untuk mendapatkan data dan mencari informasi mengenai kegiatan yang terdapat di Majelis Taklim Baiti Jannati serta peristiwa yang terjadi di dalamnya secara mendalam.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yaitu metode yang digunakan untuk mencari unsur-unsur, ciri-ciri, sifat-sifat dari suatu fenomena. Metode ini dimulai dengan mengumpulkan data, menganalisis data dan menginterpretasikannya (Suryana, 2010: 20).

Adapun menurut Juliansyah (2011: 34-35) metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan atau menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi saat ini. Secara umum digunakan untuk mendeskripsikan suatu kejadian yang ingin diungkap dan diteliti.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mempelajari fakta-fakta dalam suatu fenomena terkait masalah-masalah dalam suatu situasi mengenai hubungan kegiatan tertentu, sikap atau perilaku objek, serta proses yang berlangsung dalam kegiatan tersebut. Serta berusaha menjelaskan serta menggambarkan masalah yang diangkat secara deskriptif tentang bagaimana bimbingan agama Islam melalui *living values education* dalam meningkatkan kecerdasan emosional jama'ah Majelis Taklim.

4. Jenis Data & Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang berkaitan dengan proses kegiatan bimbingan ajaran Islam di Majelis Taklim Baiti Jannati. Pada penelitian ini, jenis data yang digunakan oleh penulis yaitu:

- 1) Data tentang program bimbingan agama Islam *living values education* di Majelis Taklim Baiti Jannati.
- 2) Data tentang pelaksanaan bimbingan ajaran Islam melalui *living values education* dalam meningkatkan kecerdasan emosional.
- 3) Data tentang hasil pelaksanaan bimbingan ajaran Islam melalui *living values education* dalam meningkatkan kecerdasan emosional.

b. Sumber Data

Sumber data merupakan informasi yang ingin didapatkan dalam penelitian. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

- 1) Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari partisipan yang terlibat secara langsung dalam kegiatan penelitian yakni

pembimbing sebagai pelaksana kegiatan serta jama'ah Majelis Taklim Baiti Jannati.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data penunjang yang berkaitan dengan penelitian diperoleh melalui studi kepustakaan yang terdapat dalam buku, artikel, hasil penelitian orang lain, jurnal, arsip lembaga dan informasi lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

5. Informan dan Unit Analisis

a. Informan

Informan dalam penelitian ini meliputi (1) peneliti yang berusaha mengumpulkan data dari lapangan untuk memperoleh informasi (2) pembimbing sebagai sumber informasi karena merupakan orang yang melaksanakan proses bimbingan agama Islam melalui *living values education* (3) jama'ah Majelis Taklim yang terlibat langsung dalam program tersebut sehingga terlibat dalam proses penelitian.

b. Unit Analisis

Selanjutnya unit analisis merupakan sasaran yang akan diteliti baik berupa benda, individu, kelompok, wilayah dan waktu tertentu sesuai dengan fokus penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah

kegiatan di Majelis Taklim yakni berupa bimbingan agama Islam melalui *living values education* dalam meningkatkan kecerdasan emosional.

c. Teknik penentuan informan

Teknik yang digunakan penulis dengan cara *Purposive* yaitu dengan cara memilih informan menurut kriteria tertentu yang sesuai dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, informan yang terpilih adalah pembimbing agama Islam atau Majelis Taklim dan sejumlah jama'ah Majelis Taklim.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan proses pengumpulan data yang tidak terbatas hanya kepada orang tetapi juga mengamati obyek-obyek alam lainnya. Teknik pengumpulan data melalui observasi digunakan jika penelitian berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2018: 203).

Observasi yang digunakan oleh penulis yakni mengamati secara langsung proses pelaksanaan bimbingan agama Islam melalui *living values*

education dalam meningkatkan kecerdasan emosional sehingga diperoleh data yang dibutuhkan dalam kegiatan penelitian.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap informan sebagai sumber data dan informasi dilakukan dengan tujuan penggalan informasi tentang fokus penelitian (Salim & Syahrudin, 2012: 117).

Adapun wawancara yang dilakukan secara langsung menggunakan instrumen pedoman wawancara kepada pembimbing dan jama'ah Majelis Taklim Baiti Jannati untuk mengetahui program, pelaksanaan serta hasil bimbingan ajaran Islam melalui metode *living values education* dalam meningkatkan kecerdasan emosional.

7. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data berupa analisis kualitatif seperti dikemukakan oleh Sugiyono (2018: 322-329) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan. Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Pada tahap awal penulis melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi

sosial atau objek yang diteliti, semua yang dilihat dan di dengar dan di rekam. Dengan demikian penulis dapat memperoleh data yang banyak dan bervariasi.

b. Reduksi Data

Dari data penelitian yang diperoleh oleh penulis di lapangan jumlah data semakin kompleks dan bervariasi, untuk itu penulis perlu melakukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok serta memilih fokus yang dapat dijadikan objek penelitian. Agar penulis memiliki gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penulis dalam memperoleh data selanjutnya.

c. Penyajian Data

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2018: 325) menyatakan dalam menyajikan data yang paling sering dilakukan adalah melalui teks yang bersifat naratif.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan hasil penemuan terbaru yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Penemuan tersebut berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas atau gelap sehingga setelah di teliti menjadi jelas.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG